JIK-MC Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia
Health Sciences Journal
Terbit Online: https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC
Vol. 2 No. 6 Juni 2023

HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS RANDUAGUNG

Andriyanto Gunawan Wibisono[1)], Nur Hamim[2)], Iin Aini Isnawati [3)]
[1,2,3] Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia
Corresponding author*: andre1202@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Penderita Tuberkulosis paru harus memiliki resiliensi yang tinggi, agar dapat beradaptasi dalam menjaga kesehatan fisik dan mental, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi Seluruh pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung berjumlah 33 orang, penentuan sampel menggunakan tekhnik Accidental sampling sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner RQ-Test dan WHOQOL-BREF. Pengelolahan data dengan proses Editing, Coding, Scoring dan Tabulating, dianalisis menggunakan Spearman Rank Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar adalah kelompok Resiliensi tinggi sejumlah 11 responden (36.7%), dan sebagian besar adalah kelompok Kualitas hidup baik sejumlah 12 responden (40%),hasil uji analisis mengunakan Spearman Rank Test ada Hubungan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung yaitu p=0,000 dengan tingkat signifikan 0,05 (p=0,000 ≤α 0,05). Penderita Tuberkulosis paru yang memiliki resiliensi tinggi, mampu menjaga stabilitas diri dengan mengikuti standar perawatan serta pengobatan yang sedang dijalani sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Peran penting yang dapat dilakukan perawat yaitu dengan inovasi (Si Andalan) siap antar obat awal dan lanjutan.

Keywords : Pulmonary tuberculosis, Resilience, Quality of life.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis caused by mycobacterium tuberculosis. Patients with pulmonary tuberculosis must have high resilience, so can adapt, maintain physical and mental health, so as to improve quality of life. This study aims to determine the relationship between resilience and the quality of life of pulmonary tuberculosis patients in the working area of the Randuagung Health Center, Randuagung District, Lumajang Regency. This type of research was correlational analytic with a cross sectional approach. Population All pulmonary tuberculosis patients in the Pulmonary

Polyclinic of the Randuagung Health Center totaled 33 people, the sample was determined using the Accidental Sampling technique as many as 30 respondents. The instrument used was the RQ-Test and WHOQOL-BREF questionnaire. Data processing with Editing, Coding, Scoring and Tabulating processes, analyzed using the Spearman Rank Test. The results of this study indicate that the majority are in the high resilience group of 11 respondents (36.7%), and the majority are in the good quality of life group of 12 respondents (40%), using the Spearman Rank Test there is a relationship between resilience and quality of life for pulmonary tuberculosis patients in the working area of the Randuagung Health Center, p=0.000 with a significant level of 0.05 (p=0.000 ≤α 0.05). Patients with pulmonary tuberculosis who have high resilience will be able to maintain self-stability by adhering to current standards of care and treatment so as to improve their quality of life. An important role that can be played by nurses is through innovation (Si Andalan) ready to deliver initial and advanced drugs.

Keywords : *Pulmonary tuberculosis, Resilience, Quality of life.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru menyebabkan pasien Tuberkulosis paru mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya, antara lain masalah fisik, psikis, dan sosial. Penderita Tuberkulosis paru sangat sensitif terhadap kecemasan dan dampaknya terhadap citra diri, kesehatan mental, dan perilaku coping yang mempengaruhi harapan untuk sembuh. Pasien Tuberkulosis paru membutuhkan kemampuan adaptasi khusus untuk dapat bertahan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tetap normal dalam menghadapi kondisi buruk atau yang biasa disebut dengan resiliens (Azala, 2020). Pasien Tuberkulosis paru dihadapkan pada situasi sulit yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan berdampak pada rendahnya kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang tentang keadaan dalam konteks budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, standar, dan penyelesaian masalah mereka (Kim et al., 2021).

Mengacu pada WHO Global TB Report tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita Tuberkulosis paru dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Pada tahun 2020 Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban Tuberkulosis paru tertinggi di dunia menduduki posisi ketiga. Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien Tuberkulosis paru yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya (Juliansyah dan Nugrahawati, 2022) Provinsi Jawa Timur jumlah penemuan kasus baru BTA+ menurut Riskesdas Jawa Timur (2020) sebanyak 21.152 kasus *Case Notification Rate* (CNR)= 67/100.000 penduduk dan jumlah penemuan semua kasus TB sebanyak 44.693 kasus *Case Detection Rate* (CDR)= (41%) kemudian rendahnya kualitas hidup menyebabkan 12.011 kasus mengalami resiko kematian (Putra *dkk.*, 2022).

Penderita Tuberkulosis paru dihadapkan pada situasi sulit yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan berdampak pada rendahnya kualitas hidup, dan seringkali mengalami kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang akan berdampak pada masalah sosial karena dampak menularkan kepada orang lain begitu tinggi maka membuat para penderita penyakit Tuberkulosis paru jadi canggung untuk bekerja dan bersosialisai dengan orang lain dan lingkunganya dengan demikian akan menggangu faktor psikologis para penderita. Kualitas hidup dibutuhkan agar seseorang mampu menjalani kehidupan dan mejaga kesehatan dengan baik (Maria, 2021).

Pasien Tuberkulosis paru membutuhkan kemampuan adaptasi khusus untuk dapat bertahan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tetap normal dalam menghadapi kondisi buruk atau yang biasa disebut resiliensi. Meningkatkan kualitas hidup, maka penderita Tuberkulosis paru harus memiliki resiliensi (Nindrea *et al*., 2020). Resiliensi bisa jadi dianggap sebagai salah satu sifat yang paling penting pada pasien yang menderita penyakit kronis seperti Tuberkulosis paru ini. Pada Pasien Tuberkulosis paru ini, keaktifan penyakit, kesehatan yang terancam dan penurunan kapasitas fungsional menambah muatan stres yang tinggi pada individu pasien tuberkulosis. Oleh karena itu, resiliensi dalam kelompok Pasien Tuberkulosis paru ini dapat memainkan peran penting yang menentukan dalam hasil akhir, karena semakin besar resiliensi pasien, semakin rendah kerentanan dan efek buruknya pada kondisi fisik dan mental Pasien Tuberkulosis paru (Maria, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi Seluruh pasien Tuberkulosis paru dalam mengikuti program pengobatan Tuberkulosis paru di Poli Paru Puskesmas Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang berjumlah 33 orang, penentuan sampel menggunakan tekhnik *Accidental sampling* sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner *RQ-Test dan WHOQOL-BREF*. Pengelolahan data dengan proses *Editing, Coding, Scoring dan Tabulating*, selanjutnya dianalisis menggunakan *Spearman Rank Test.* Nomor Uji Etik: KEPK/005/STIKes-HPZH/II/2022.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Krakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Tuberkulosis paru Dalam Mengikuti Program Pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung .

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	20	66.7
Perempuan	10	33.3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Januari 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa jenis kelamin yang terbanyak adalah laki laki sebanyak 20 responden (66.7%).

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 2 Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Usia pada Pasien Tuberkulosis paru Dalam Mengikuti Program Pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung.

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
17 -26 tahun	2	6.7

27- 36 tahun	3	10
37- 46 tahun	7	23.3
47 -56 tahun	12	40
57- 66 tahun	4	13.3
67- 76 tahun	2	6.7
Total	30	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Januari 2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas didapatkan bahwa kelompok usia yang terbanyak adalah 47-56 tahun sebanyak 12 responden (40%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan pada Pasien Tuberkulosis paru Dalam Mengikuti Program Pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung.

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	7	23.3
PNS	4	13.3
Petani	6	20
Wiraswasta	12	40
Pensiunan	1	3.3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Januari 2023

Berdasarkan tabel 5.3 diatas didapatkan bahwa kelompok pekerjaan responden yang terbanyak adalah wiraswata sebanyak 12 responden (40%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4 Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan terakhir pada pasien Tuberkulosis paru Dalam Mengikuti Program Pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung.

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	6	20
SMP	10	33.3
SMA	8	26.7
Perguruan Tinggi	6	20
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Januari 2023

Berdasarkan tabel 5.4 diatas didapatkan bahwa pendidikan terakhir yang terbanyak adalah pendidikan SMP sebanyak 10 responden (33,3%).

2. Data Khusus

a. Karakteristik responden berdasarkan Resiliensi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Krakteristik Responden Berdasarkan Resiliensi pada Pasien Tuberkulosis paru Dalam Mengikuti Program Pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung

No	Resiliensi	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Rendah	10	33.3
2	Sedang	9	30
3	Tinggi	11	36.7
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Januari 2023

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Resiliensi yang terbanyak adalah kelompok resiliensi tinggi yaitu sejumlah 11 responden (36.7%).

b. Karakteristik responden berdasarkan Kualitas Hidup.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Krakteristik Responden Berdasarkan kualitas hidup pada Pasien Tuberkulosis paru Dalam Mengikuti Program Pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung.

No	Kualitas Hidup	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Kurang	9	30
2	Cukup	9	30
3	Baik	12	40
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Januari 2023

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup yang terbanyak adalah kelompok kualitas hidup baik yaitu sejumlah 12 responden (40%).

c. Tabulasi silang hubungan Resiliensi Dengan Kualitas hidup Pasien Tuberkulosis paru Di Puskesmas Randuagung

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan Resiliensi Dengan Kualitas hidup Pasien Tuberkulosis paru Di Puskesmas Randuagung

Resiliensi* Kualitas hidup					
		Kualitas hidup			Total
Resiliensi		Kurang	Cukup	Baik	
	Rendah	9	1	0	10
	Sedang	0	8	1	9
	Tinggi	0	0	11	11
Total		9	9	12	30

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Januari 2023

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa hasil dari *Crosstabulation* atau tabel silang didaptkan nilai Resiliensi rendah 9 kualitas hidup kurang 9, kualitas hidup cukup 1 resiliensi rendah 1, kualitas hidup baik 0 resiliensi rendah 0, resiliensi sedang 0 kualitas hidup kurang 0, resiliensi sedang 8 kualitas hidup cukup 8, resiliensi sedang 1 kualita hidup baik 1, resiliensi tinggi 0 kualitas hidup kurang 0, resiliensi tinggi 0 kualitas hidup cukup 0, resiliensi tinggi 11 kualitas hidup baik 11. Total keseluruhan sebanyak 30 responden.

Hasil uji korelasi yang dilakukan didapatkan data r (koefisien korelasi) = 0,955 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis paru Di Puskesmas Randuagung adalah nilai koefisien korelasi bernilai positif atau searah, Sedangkan nilai p=0,000 dengan tingkat signifikansi α=0,05 (p<α=0,05) dengan n (sampel)= 30 responden. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, yang artinya ada Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis paru Di Puskesmas Randuagung.

PEMBAHASAN

1. Resiliensi Pada Pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Resiliensi yang terbanyak adalah kelompok Resiliensi tinggi yaitu sejumlah 11 responden (36.7%), kelompok Resiliensi rendah yaitu sejumlah 10 responden (33.3%), dan kelompok Resiliensi sedang yaitu sejumlah 9 responden (30%). Hal ini sejalan dengan García-Carrasco *et al* (2019) Resiliensi mendorong pasien Tuberkulosis paru untuk menjaga stabilitas diri dengan tetap mengikuti standar perawatan serta pengobatan yang sedang dijalani, sehingga secara potensial memiliki kesempatan yang besar untuk mempercepat proses penyembuhan. Resiliensi telah diartikan sebagai ciri khas dari kepribadian yang dapat meminimalkan dampak negative atas terjadinya stress serta menuntut seorang individu agar melaksanakan adaptasi, dengan kata lain, kemampuan untuk berhasil menyesuaikan diri dengan kesulitan yang dihadapinya, atau kemampuan individu untuk memulihkan keadaan homeostasisnya sendiri dan menghindari dari

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2021) yang menyatakan bahwa selain masalah fisik, Tuberkulosis paru juga memiliki masalah psikis yang dialami. Masalah psikis yang muncul juga bisa disebabkan oleh masalah fisik yang dialami oleh Tuberkulosis paru. Penderita Tuberkulosis paru sangat sensitif terhadap kecemasan dan dampaknya terhadap citra diri, kesehatan mental, dan perilaku coping yang mempengaruhi harapan untuk sembuh.

2. Kualitas hidup Pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup yang terbanyak adalah kelompok kualitas hidup baik sejumlah 12 responden (40%) kelompok kualitas hidup cukup sejumlah 9 responden (30%), dan kelompok kualitas hidup kurang yaitu sejumlah 9 responden (30%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rafiq *dkk* (2021) Kualitas hidup merupakan bentuk persepsi seseorang mengenai tugas dan fungsi di dalam kehidupan, dengan kata lain kualitas hidup menjadi penilaian seseorang terhadap posisi mereka dalam konteks budaya, sistem nilai yang berkaitan dengan tujuan hidup, harapan, standar serta apa yang menjadi fokus perhatian dalam kehidupan. Kualitas hidup individu mengacu pada kondisi fisik, psikologis, spiritual, sosial, ekonomi dan lingkungan. Nilai kualitas hidup setiap orang akan berbeda tergantung bagaimana sesorang menyikapi situasi serta permasalahan yang sedang dialami (Moradi *dkk*., 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azala *dkk* (2020)

menjelaskan bahwa seseorang dengan kualitas hidup yang baik dapat diukur dan dilihat dari penampilan fisik dan psikologis. Pada aspek fisik pasien Tuberkulosis paru menunjukkan kemampuan perawatan. Pada aspek psikologis, pasien Tuberkulosis paru akan berusaha meredam stres dan emosi agar tidak mudah terjebak dalam gangguan psikologis.

3. Hubungan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Randuagung

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada Hubungan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis paru Di Poli Paru Puskesmas Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. Didapatkan hasil bahwa nilai p=0,000 dengan tingkat signifikansi α=0,05 (p<α=0,05) dengan n (sampel)= 30 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Liu *et al* (2021). Resiliensi Tuberkulosis paru merupakan pilihan yang sangat penting untuk penelitian guna mendapatkan adaptasi terhadap perubahan fisiologis yang dialami. Tuberkulosis paru sering merasa putus asa dan tidak berdaya karena usahanya tidak kunjung menyembuhkannya dari penyakit yang dapat berakhir dengan kematian. Kondisi inilah yang menjadi penyebab menurunnya kualitas hidup Tuberkulosis paru selama menjalani pengobatan, kualittas hidup yang buruk dapat menurunkan angka harapan hidup. Meningkatan kualitas hidup merupakan komponen yang sangat penting sebagai bentuk pengobatan dan menjadi kunci keberhasilan kesembuhan penderita TB yang dikaitkan dengan resiliensi. Pasien dengan penyakit kronis seperti Tuberkulosis paru dapat bertahan hidup lebih lama walaupun kondisi, beban penyakit, ketika memiliki resiliensi yang tinggi. Sumber daya pribadi seperti resiliensi telah diidentifikasi sebagai faktor pelindung yang memfasilitasi proses adaptasi dan proses penyembuhan penyakit (Rafiq dkk., 2021).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Celik dkk (2021) pasien Tuberkulosis paru harus memiliki resiliensi yang tinggi, hal ini dimaksudkan agar pasien Tuberkulosis paru bisa beradaptasi, menjaga kesehatan fisik, mental dan tidak mengalami penurunan kualitas hidup. Resiliensi menjadi konsep penting bagi pasien agar mampu bertahan dalam situasi krisis. Resiliensi mengacu pada kesehatan mental dan kemampuan seseoarang dalammelindungi diri sendiri serta untuk pulih meskipun sedang dalam menghadapi situasi sulit. Resiliensi terbentuk dari interaksi seseorang dengan lingkungan. Penelitian oleh Kimhi *et al* (2020) mengungkapkan dengan resiliensi yang tinggi tidak hanya meningkatakn kualitas hidup, akan mampu menekan terjadinya gaangguan psikologis seperti stress, kecemasan dan depresi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Liu *et al* (2021) yang menyatakan bahwa resiliensi yang rendah bukan hanya berdampak pada kualitas hidup akan tetapi juga berdampak pada kesejateraan.

Peran penting untuk meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis paru, yang dapat dilakukan oleh perawat desa di Puskesmas Randuagung dengan inovasi (Si Andalan) siap antar obat awal dan lanjutan terutama pada pasien Tuberkulosis paru dengan komplikasi (TB HIV, TB DM). Peran desa lewat musyawarah masyarakat desa (MMD) adalah peran kader dalam investigasi kontak, melakukan KIE pada pasien tuberkulosis paru, kemudian peran Puskesmas melakukan kelas Tuberkulosis Paru dengan melibatkan (dokter,perawat desa, dan pemegang program TB) yang bertujuan untuk memutus mata rantai tuberkulosis paru, peran keluarga yaitu aktif mendukung pengobatan sebagai PMO (Pengawas minum obat).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian Resiliensi pada Pasien Tuberkulosis paru di Poli Paru Puskesmas Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Sebagian besar adalah kelompok Resiliensi tinggi yaitu sejumlah 11 responden (36.7%) Kualitas hidup Pasien Tuberkulosis paru di Poli Paru Puskesmas Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Sebagian besar adalah kelompok Kualitas hidup baik yaitu sejumlah 12 responden (40%). Ada Hubungan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis paru Di Poli Paru Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang nilai yaitu p=0,000 dengan tingkat signifikan 0,05 (p=0,000 ≤α 0,05). Saran bagi pihak Puskesmas, penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dan kerja sama bagi pihak Puskesmas terutama programer Tuberkulosis paru untuk melakukan penyuluhan sebulan sekali kepada pasien dan keluarga yang mengantar saat kontrol pengobatan pengambilan obat. Harapanya setelah dilakukan penyuluhan ini Resiliensi dan kualitas hidup baik . Jika terdapat pasien Tuberkulosis paru yang tidak datang saat jadwal kontrol pengobatan petugas puskesmas bisa menjemput pasien atau petugas dapat datang langsung ke rumah pasien Tuberkulosis paru. Bagi peneliti selanjutnya bisa menghubungkan *variable* Peran penting perawat untuk meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis paru, yang dapat dilakukan oleh perawat desa dengan inovasi (Si Andalan) siap antar obat awal dan lanjutan terutama pada pasien Tuberkulosis paru dengan komplikasi (TB HIV, dan TB DM).

DAFTAR PUSTAKA

Amalia. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Amplas, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. IP110. 137. 100. 44 doi:10.1088/1742-6596/1116/5/052004

Amanda, H., & Siswati. (2020). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Resiliens Pada Penderita Systemic Lupus Erythematosus (Sle) Di Komunitas Lupus Panggon Kupu Semarang. Empati, 8(4), 85–93

Apriliasanty Ika. (2020). Hubungan tugas keluarga dengan proses adaptasi pasien stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik menurut teori Callista Roy. Jurnal Keperawatan Vol.18 No.1 p-ISSN 2088-2173Maret 2020 hal.32-42 e-ISSN 2580-4782. https://doi.org/10.35874/jkp.v18i1.803

Azala, C. ., M, M., & N, I. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis paru Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis parudi Wilayah Kabupaten Pidie JayaTahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, *4*(2), 122–136.

Bhargava, A., & Shewade, H. D. (2020). The potential impact of the COVID- 19 response related l ockdown on TB incidence and mortality in India. *Indian Journal of Tuberculosis, 67*(4), S139–S146. https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2020.07 .004

Cannon, D. L., Sriram, K. B., Liew, A. W. C., & Sun, J. (2018). Resilience factors important in health-related quality of life of subjects with COPD. *Respiratory Care*, *63*(10), 1281–1292. https://doi.org/10.4187/respcare.05935

Celik, G., Çakir, H., & Kut, E. (2021). Mediating Role of Social Support in Resilience and Quality of Life in Patients with Breast Cancer: Structural Equation Model Analysis. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, *8*(1), 86–93. https://doi.org/10.4103/apjon.apjon_44_20

Chan, G., Triasih, R., Nababan, B., du Cros, P., Wilks, N., & Main, S. (2021). Adapting active case-finding for TB during the COVID-19 pandemic in Yogyakarta, Indonesia. *Public Health Action*, *11*(2). Datta, S., Gilman, R. H., Montoya, R.,

Cruz, L. Q., Valencia, T., Huff, D., Saunders, M. J., & Evans, C. A. (2020). Quality of life, tuberculosis and treatment outcome; a casecontrol and nested cohort study. *European Respiratory Journal*, *56*(2). ://doi.org/10.1183/13993003.00

Dinkes Kabupaten Lumajang (2020). *Laporan Progam Penanggulangan Tuberkulosis paruKabupaten Lumajang Tahun 2020*, Lumajang.

Dinkes Propinsi Jawa Timur. (2020). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur 2020*, *Lumajang* : Dinkes Propinsi Jawa Timur.

Hamiki Juliansyah & Eni Nuraeni Nugrahawati.(2021).Pengaruh *Resiliensi* terhadap Kualitas Hidup pada Penderita *Systemic Tuberkulosis paru Erythematosus. Bandung Conference Series: Psychology Science. https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.1121*

Isdiarti, Rika.(2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Di RSUD Demak. Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang.

Jacob, Esther dkk.(2018), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualita Hidup Masyarakat Karubaga District Sub Distrin Tolikara Propinsi Papua. Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (Jkn). Issn: 2621-6507

Kim, S. H., Lee, H., & Kim, Y.(2021). Health-related quality of life after pulmonary tuberculosis in South Korea: analysis from the Korea National Health and Nutrition Examination Survey between 2010 and 2018. *Health and Quality of Life Outcomes*, *19*(1), 1–9

Maria Lambertina Barek Aran.(2021). Resilience and Quality of Life of Pulmonary TB Patients during the COVID-19 Pandemic. Journal of Nursing Care & Biomolecular – Vol 6 No 2 https://www.omazen.id/ojs/index.php?journal=JNC&page=article&op=viewFile&path[]=238&path[]=213

Muttaqin, Arif.(2012). Asuhan Keperawatan Klien dengan gangguan system persarafan. Jakarta : Salemba medika.

Notoatmodjo, S.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. (2018).Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3. Jakarta Selatan: Salemba Medika.

Nindrea, R. D., Sari, N. P., Harahap, W. A., Haryono, S. J., Kusnanto, H., Dwiprahasto, I., Lazuardi, L., & Aryandono, T. (2020). Survey data of multidrug-resistant tuberculosis, Tuberculosis patients characteristics and stress resilience during COVID- 19 pandemic in West Sumatera Province, Indonesia. *Data in Brief*,*32*. https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.10 6293

Rahmawan, F. A., Wulandari, D., & Ariyani, A. D. (2021). Adakah hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien di ruang hemodialisis selama pandemi covid 19? *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *9*(3), 719–728

Saputra JR. (2022). Adaptasi Mahasiswa Baru Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Dengan Pendekatan Teori Adaptasi Calista Roy.Jurnal Keperawatan Florance Nightingale. VOL.5 NO.1 (2022)

Sugeng, Agus S.P, & Gusti A.K.A. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(3): 149-155. https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/34/sf7306.

Setiawati Y, Joni W, Florentina J, Margarita M.M, &Atika. (2021). Anxiety and Resilience of Healthcare Workers During COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14(1): 1-8. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7797347/pdf/jmdh-14-1.pdf.

Stuart, G.W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart Buku 2:Edisi Indonesia, Elseiver, Singapore.